BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dunia tengah mengalami revolusi teknologi yang begitu cepat yang membuat manusia kini hidup dalam era informasi/global. (Yuniar, 2021) menyatakan bahwa dalam era revolusi teknologi ini kecanggihan teknologi informasi dan komunikasi telah memungkinkan terjadinya pertukaran informasi yang cepat tanpa terhambat oleh batas ruang dan waktu. Berbeda dengan era agraris dan industri, kemajuan suatu bangsa dalam era informasi sangat tergantung pada kemampuan masyarakatnya dalam memanfaatkan pengetahuan untuk meningkatkan produktivitas. Karakteristik masyarakat seperti ini dikenal dengan istilah masyarakat berbasis pengetahuan atau *knowledge-based society* yang diartikan bahwa siapa yang menguasai pengetahuan maka ia akan mampu bersaing dalam era global.

Oleh karena itu, setiap negara berlomba untuk mengintegrasikan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) untuk semua aspek kehidupan berbangsa dan bernegaranya untuk untuk membangun dan membudayakan masyarakat berbasis pengetahuan agar dapat bersaing dalam era global. Hal tersebut menyebabkan negara yang telah maju dan mampu mengintegrasikan teknologi tersebut secara sistemik/holistik, melompat berkali lipat jauh lebih maju. Beberapa contoh yang telah maju dan jauh meninggalkan Indonesia di

antaranya adalah Singapura, Jepang, dan Korea. Sementara itu, negara-negara berkembang lain yang belum mampu mengintegrasikan teknologi tersebut secara komprehensif semakin berkali lipat jauh tertinggal. Kondisi seperti ini dinamakan kesenjangan digital (*digital divide*).

Di Indonesia, perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) yang semakin pesat telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, tidak terkecuali pada dunia pendidikan. Integrasi TIK dalam proses pembelajaran menjadi suatu keharusan untuk meningkatkan kualitas pendidikan, termasuk dalam penilaian. Menurut (Phafiandita, A. N., Permadani, A., Pradani, A. S., & Wahyudi, 2022) penilaian merupakan suatu upaya dengan berbagai cara dan alat untuk mendapatkan informasi sejauh mana ketercapaian hasil belajar peserta didik.

Sesuai kurikulum yang berlaku, Pasal 9 Ayat 1 Permendikbud Nomor 21 Tahun 2022 menyatakan bahwa terdapat 2 bentuk penilaian pada kurikulum merdeka yaitu penilaian formatif dan penilaian sumatif. (Putri, F. P., & Zakir, 2023) mengemukakan bahwa penilaian formatif merupakan penilaian yang bertujuan mengetahui perkembangan kemampuan peserta didik secara berkala, sedangkan penilaian sumatif adalah penilaian yang dilakukan pada setiap akhir pokok bahasan atau akhir semester dengan tujuan mengetahui informasi ketercapaian tujuan pembelajaran. (Phafiandita, A. N., Permadani, A., Pradani, A. S., & Wahyudi, 2022) memaparkan bahwa penilaian ini dapat dilakukan melalui beberapa 2 metode yaitu tes dan non tes. Teknik tes terdiri dari 1) tes subjektif (uraian atau esai), 2) tes objektif (pilihan ganda, menjodohkan, dan

isian singkat), 3) tes kinerja, dan 4) tes lisan. Sedangkan teknik non tes terdiri dari 1) observasi, 2) wawancara, 3) bagan partisipasi, 4) daftar cek, 5 skala sikap, dan 6) portofolio. Kebermaknaan dari tes formatif dan sumatif ini merupakan suatu upaya mengukur ketercapaian hasil belajar peserta didik sehingga guru dapat memantau, mengevaluasi, mengidentifikasi, dan membenahi pembelajarannya di kelas.

Penilaian merupakan bagian integral dari proses pembelajaran. (Ardiansyah, 2023) mengemukakan bahwa hasil penilaian yang dilakukan dapat membantu peserta didik untuk menemukan kegiatan pembelajaran apa yang mereka butuhkan untuk mencapai tujuan belajar yang ditentukan. Selaras dengan pendapat tersebut, (Matondang, 2019) menjelaskan bahwa penilaian merupakan suatu proses atau kegiatan sistematis dan berkesinambungan yang bertujuan mendapatkan informasi tentang hasil belajar yang telah dilakukan guna mengambil keputusan berdasarkan kriteria dan pertimbangan yang telah ditentukan. Sehingga penilaian dan proses pembelajaran di kelas memiliki hubungan yang erat dan saling mempengaruhi. Oleh karenanya penilaian harus dilakukan dengan efektif sehingga dapat memberikan umpan balik yang berharga bagi peserta didik maupun guru agar proses pembelajaran dapat ditingkatkan.

Penilaian yang masih didominasi oleh tes tertulis konvensional dinilai kurang mampu mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik. (Hamid, M., 2016) menyatakan bahwa instrumen penilaian hasil belajar peserta didik yang disusun berbasis TIK dapat menjadi instrumen evaluasi untuk menilai

hasil belajar. Penilaian berbasis TIK ini tentunya dapat menggantikan penilaian konvensional berbasis kertas yang memiliki banyak kelemahan dengan tes secara komputerisasi.

Penggunaan TIK dapat membuka peluang untuk mengembangkan instrumen penilaian yang lebih bervariasi, seperti portofolio, proyek, presentasi, dan kuis online. Penggunaan TIK dalam penilaian juga dapat membuat proses penilaian menjadi lebih menarik dan interaktif bagi siswa. Hal tersebut telah dibuktikan dalam penelitian (Wijaya, A. K., & Andini, 2022) yang mengemukakan bahwa dengan pemanfaatan TIK seperti penggunaan Kahoot dan Quizizz dapat membuat penilaian menjadi lebih menarik. (Bahar, 2020) juga menyatakan bahwa penggunaan TIK seperti pemanfaatan Kahoot dapat menjadikan suasana pembelajaran menjadi lebih interaktif dan menyenangkan bagi peserta didik. Maka jika TIK tidak dimanfaatkan, penilaian akan terkesan membosankan dan monoton.

Berdasarkan hasil observasi kelas yang telah dilaksanakan pada semester ganjil tahun ajaran 2024-2025, implementasi TIK dalam penilaian masih menjadi tantangan tersendiri bagi sebagian besar guru, termasuk bagi guru Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) SMP di Kota Madiun yang telah menyandang gelar sebagai Kandidat Sekolah Rujukan Google (KSRG). Hal tersebut dibuktikan dengan masih kurangnya frekuensi dalam penggunaan TIK dalam penilaian, guru masih sering menggunakan penilaian konvensional. Selain itu, hal ini juga dibuktikan dengan masih minimnya variasi atau jenis aplikasi berbasis TIK yang digunakan dalam penilaian.

Meskipun sebagian besar guru pada sekolah KSRG ini telah mengikuti berbagai pelatihan pemanfaatan Google Workspace for Education (GWE) dalam KBM, namun masih ditemukan banyak guru IPS SMP di sekolah-sekolah tersebut yang masih belum memiliki kompetensi yang memadai dalam memanfaatkan TIK untuk mengembangkan instrumen penilaian yang variatif dan efektif. Tidak semua guru terampil dalam menggunakan berbagai perangkat lunak untuk membuat soal-soal interaktif, kuis daring, atau simulasi. Bahkan beberapa guru masih terpaku pada metode pembelajaran dan penilaian konvensional serta memiliki kesulitan untuk berpikir kreatif dalam memanfaatkan TIK. Hal ini dapat disebabkan oleh kurangnya pengetahuan tentang berbagai perangkat lunak yang dapat digunakan. Sedangkan keterlaksanaan suatu kurikulum ditentukan oleh kemampuan guru dalam mengembangkan penilaian pembelajaran. Sehingga secara ideal, kondisi yang seharusnya terjadi adalah TIK sudah digunakan sebagai alat bantu untuk mengembangkan instrumen penilaian.

Berdasarkan permasalahan yang terjadi pada guru IPS SMP di Kota Madiun maka perlu adanya upaya peningkatan kompetensi guru dalam pemanfaatan TIK. Hal ini selaras dengan hasil penelitian terdahulu, di mana (Feriyanda, 2023) menyatakan bahwa pada guru di SD Negeri 42 Tanjungpandan khususnya mata pelajaran IPS di kelas 3 perlu melakukan pengembangan penilaian dalam pembelajarannya. Berdasarkan hasil penelitian (Fajar, M. Y., 2017) guru-guru di Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung juga masih kurang mampu dalam mengaplikasikan pembelajaran maupun penilaian berbasis TIK. Hal tersebut

kemudian diatasi dengan upaya peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan pembelajaran berbasis TIK. Hasilnya menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pengetahuan dan keterampilan guru dalam memanfaatkan TIK dalam pembelajaran. Hal yang sama juga terjadi pada guru-guru di SD Negeri 02 Moga Kecamatan Moga Kabupaten Pemalang. Berdasarkan hasil penelitian (Rahayu, P., & Sulistyo, 2024), diketahui bahwa guru-guru belum menerapkan pembelajaran berbasis TIK karena guru-guru belum memiliki referensi, pemahaman, dan kompetensi pembelajaran berbasis TIK. Situasi ini kemudian diatasi dengan pelaksanaan *In House Training* (IHT) yang memberikan dampak positif yakni adanya peningkatan kompetensi guru dalam pembelajaran berbasis TIK. Dengan demikian dapat diketahui bahwa berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu membuktikan bahwa penggunaan TIK dalam menyusun instrumen penilaian dapat membantu guru dan membuat pembelajaran lebih interaktif dan menyenangkan.

Pentingnya upaya peningkatan kompetensi guru dalam pemanfaatan TIK termasuk dalam penyusunan instrumen penilaian ini dikarenakan guru merupakan ujung tombak pendidikan yang memiliki peran utama dalam keberhasilan proses pembelajaran. Salah satu kompetensi yang harus dimiliki guru adalah kemampuan mengembangkan instrumen penilaian yang valid dan reliabel dengan memanfaatkan TIK. (Budimanjaya, A., & Sanjaya, 2016) menegaskan bahwa penguasaan guru terhadap TIK sangat penting untuk menunjang proses evaluasi pembelajaran secara digital. Sependapat dengan hal tersebut, (Bariah, S. H. & Imania, 2019) menegaskan bahwa instrumen

pembelajaran berbasis TIK tersebut bermaksud agar mudah diakses oleh peserta didik secara lebih fleksibel tanpa terbatas ruang dan waktu, serta lebih efektif dan efisien penyelenggaraannya sehingga memudahkan dalam penilaian.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kompetensi guru dalam pemanfaatan TIK termasuk dalam penyusunan instrumen penilaian ini melalui kegiatan observasi kelas. (Saman, A. M., & Hasanah, 2024) menegaskan bahwa kegiatan observasi akademik adalah kegiatan yang bertujuan bukan mencari kesalahan guru dalam pembelajaran di kelas, melainkan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran guru. Meskipun dalam kegiatan observasi ini pengamatan yang dilakukan juga mencangkup kelemahan guru, namun kepala sekolah atau observer akan memberikan umpan balik yang bersifat konstruktif bagi peningkatan kompetensi guru. Hasil penelitian (Amini, S. A., 2022) juga menunjukkan bahwa bimbingan dari supervisor/observer diperlukan guru dalam meningkatkan kompetensinya terutama dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Sejalan dengan hal ini, (Sulastri, 2021) menegaskan bahwa melalui kegiatan supervisi/observasi kelas berbasis TIK berhasil memberikan dampak positif yaitu peningkatan kinerja guru dalam pembelajaran di kelas.

Dari pernyatan-pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa kegiatan observasi kelas yang dilakukan oleh kepala sekolah ini dapat menjadi salah satu cara untuk mengidentifikasi kebutuhan pengembangan kompetensi guru, termasuk kompetensi mengembangkan instrumen penilaian berbasis TIK. Melalui kegiatan observasi akademik, dapat diketahui kendala-kendala yang

dihadapi guru dalam menerapkan TIK dalam penilaian dan potensi-potensi yang dapat dikembangkan.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan dan diperkuat dengan hasil-hasil penelitian sebelumnya, peneliti tertarik untuk melakukan pengkajian tentang peningkatan kompetensi guru IPS dalam mengembangkan instrumen penilaian berbasis TIK melalui observasi kelas di SMP Kota Madiun. Dengan diimplementasikannya peningkatan kompetensi guru IPS melalui observasi kelas ini, diharapkan para guru IPS Kota Madiun dapat mengembangkan instrumen penilaian berbasis TIK dengan baik.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini akan fokus mengkaji penerapan dan hasil peningkatan kompetensi guru IPS dalam mengembangkan instrumen penilaian berbasis TIK melalui observasi kelas di SMP Kota Madiun, khususnya pada instrumen penilaian pengetahuan. Objek dalam penelitian ini difokuskan pada guru IPS Kandidat Sekolah Rujukan Google (KSRG) jenjang SMP di Kota Madiun, yaitu SMP Negeri 1 Madiun, SMP Negeri 2 Madiun, SMP Negeri 3 Madiun, dan SMP Negeri 13 Madiun.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian yang telah dipaparkan, maka dirumuskan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah penerapan peningkatan kompetensi guru IPS dalam mengembangkan instrumen penilaian berbasis TIK melalui observasi kelas di SMP Kota Madiun?

2. Bagaimanakah hasil peningkatan kompetensi guru IPS dalam mengembangkan instrumen penilaian berbasis TIK melalui observasi kelas di SMP Kota Madiun?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, maka tujuan dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Untuk menjelaskan dan mendeskripsikan penerapan peningkatan kompetensi guru IPS dalam mengembangkan instrumen penilaian berbasis TIK melalui observasi kelas di SMP Kota Madiun.
2. Untuk menjelaskan dan mendeskripsikan hasil peningkatan kompetensi guru IPS dalam mengembangkan instrumen penilaian berbasis TIK melalui observasi kelas di SMP Kota Madiun.

E. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis. Berikut manfaat teoritis dan praktis dari penelitian ini.

1. Manfaat Teoritis
    a. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah teori terkait peningkatan kompetensi guru, terutama dalam kompetensi mengembangkan instrumen penilaian berbasis TIK.
    b. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk penelitian di masa mendatang terkait observasi kelas, peningkatan kompetensi guru, dan pengembangan instrumen penilaian berbasis TIK.

2. Manfaat Praktis

   a. Bagi Guru/Tenaga Pendidik

      Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi para pendidik, khususnya guru IPS, tentang penyusunan instrumen penilaian berbasis TIK.

   b. Bagi Kepala Sekolah

      Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu bahan evaluasi terhadap kegiatan penyusunan instrumen dan pelaksanaan penilaian yang telah dilakukan oleh guru. Evaluasi tersebut dapat digunakan sebagai dasar untuk melakukan perbaikan.

   c. Bagi Peneliti Lain

      Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pengembangan kompetensi guru dan penyusunan instrumen penilaian berbasis TIK.

F. Definisi Istilah

Dalam penelitian ini terdapat beberapa istilah penting. Berikut merupakan uraian dari istilah-istilah penting tersebut.

1. Pengembangan Kompetensi Guru adalah serangkaian upaya yang sistematis dan berkelanjutan untuk meningkatkan kemampuan, pengetahuan, dan keterampilan guru dalam menjalankan tugas dan fungsinya sebagai pendidik dengan tujuan utama dari pengembangan kompetensi guru adalah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan mencapai tujuan pendidikan yang lebih baik.

2. Instrumen Penilaian adalah alat atau perangkat yang digunakan untuk mengumpulkan informasi mengenai capaian pembelajaran siswa. Dengan kata lain, instrumen ini berfungsi sebagai alat ukur untuk mengetahui sejauh mana siswa telah menguasai materi pelajaran yang diajarkan.
3. Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) adalah istilah yang mencakup semua teknologi yang digunakan untuk memproses, menyimpan, mengirimkan, dan menerima informasi. Sederhananya, TIK adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan teknologi yang kita gunakan untuk berkomunikasi, mengakses, dan mengelola informasi.
4. Observasi Kelas atau yang lebih dikenal dengan istilah supervisi akademik adalah kegiatan dimana kepala sekolah melakukan pengamatan pada KBM yang dipimpin oleh guru. Berdasarkan hasil dari pengamatan tersebut, kepala sekolah akan memberikan umpan balik guna perbaikan dan peningkatan kompetensi mengajar guru.